



Artikel ini dilisensi oleh CC-BY-SA

## EDUKASI PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DENGUE (DBD) UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN JUMANTIK CILIK DI KELURAHAN AMBARKETAWANG

Lina Handayani<sup>1\*</sup>, Sulistyawati<sup>2</sup>, Tria Nisa Novianti<sup>3</sup>, Isah Fitriani<sup>4</sup>, Ardiansyah Jumaedi Nasir<sup>5</sup>,  
Tri Wahyuni Sukes<sup>6</sup>, Lu'lu' Nafiat<sup>7</sup>, Surahma Asti Mulasari<sup>8</sup>, Herman Yuliansyah<sup>9</sup>, Fatwa  
Tentama<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,8</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>7</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>9</sup> Fakultas Teknologi Industri, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

<sup>10</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

lina.handayani@ikm.ud.ac.id<sup>1\*</sup>, sulistyawati.suyanto@ikm.ud.ac.id<sup>2</sup>, 2308053037@webmail.ud.ac.id<sup>3</sup>,  
2307053018@webmail.ud.ac.id<sup>4</sup>, 2208053035@webmail.ud.ac.id<sup>5</sup>, tri.sukesi@ikm.ud.ac.id<sup>6</sup>,  
lulu.nafiat@act.ud.ac.id<sup>7</sup>, surahma.mulasari@ikm.ud.ac.id<sup>8</sup>, herman.yuliansyah@tif.ud.ac.id<sup>9</sup>,  
fatwa.tentama@psy.ud.ac.id<sup>10</sup>

Submitted : 30 Januari 2025

Accepted : 22 April 2025

Published : 30 April 2025

**Abstrak** Kabupaten Sleman merupakan salah satu daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki tingkat kasus Demam Berdarah Dengue (DBD) cukup tinggi, khususnya di Kelurahan Ambarketawang. Peningkatan kasus DBD di wilayah ini dipengaruhi oleh mobilitas penduduk yang tinggi, kepadatan pemukiman, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap upaya pencegahan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan Kader Jumantik Cilik tentang pencegahan DBD. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode edukasi kesehatan dan evaluasi. Edukasi dilakukan kepada 117 Kader Jumantik Cilik di Kelurahan Ambarketawang berusia 7–15 tahun (setara SD–SMP). Edukasi disampaikan menggunakan media video animasi berjenis *motion graphics* dan presentasi PowerPoint. Materi mencakup pengenalan vektor DBD, gejala, tempat penularan, serta upaya pencegahan melalui PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) dengan gerakan 3M Plus dengan harapan dapat meningkatkan pengetahuan anak-anak tentang DBD dan memotivasi masyarakat untuk menjaga lingkungan agar bebas dari sarang nyamuk. Tingkat pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pretest dan posttest. Hasil Uji Wilcoxon menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan Kader Jumantik Cilik secara signifikan ( $p$ -value 0,000) dengan demikian edukasi pencegahan DBD dengan media video animasi dan PowerPoint dapat meningkatkan pengetahuan Kader Jumantik Cilik.

**Kata Kunci:** demam berdarah dengue, edukasi, jumantik, pengetahuan, powerpoint, video animasi

## 1. PENDAHULUAN

Demam berdarah merupakan penyakit yang sulit dideteksi, karena bisa tidak menunjukkan gejala sama sekali atau menunjukkan gejala yang parah. Gejalanya biasanya muncul 4 hingga 10 hari setelah digigit nyamuk yang terinfeksi (World Health Organization 2024). Demam berdarah dengue masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Jumlah kasus dan wilayah yang terdampak terus meningkat karena meningkatnya mobilitas dan kepadatan penduduk. Meningkatnya angka kasus DBD dipengaruhi oleh kondisi cuaca dan iklim, serta musim peralihan yang mendorong pertumbuhan habitat perkembangbiakan nyamuk.

Angka kasus DBD di Indonesia hingga Maret 2024 tercatat 53.131 kasus DBD, dengan 404 kematian terkait penyakit ini. Seminggu kemudian, jumlah kasus meningkat menjadi 60.296, dengan total kematian mencapai 455 kasus. Peningkatan kasus ini dipengaruhi oleh perubahan iklim (Kementerian Kesehatan RI 2024).

DBD merupakan penyakit endemis di Kabupaten Sleman serta di tingkat nasional. Pada tahun 2016, tercatat 880 kasus DBD dengan 9

kematian (CFR = 1,0%). Di tahun 2017, jumlah kasus menurun menjadi 427, dengan kematian tetap 3 (CFR = 1,0%). Penurunan ini menunjukkan berkurangnya 453 kasus (48,52%) dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2018, terdapat 144 kasus, turun 31,78% dari tahun 2017, dan hanya satu kematian tercatat, yang berada di bawah angka IR 50/100.000. Namun, pada tahun 2019, jumlah kasus meningkat menjadi 728 dengan satu kematian di rumah sakit. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2018 yang hanya mencatat 144 kasus. Meski demikian, semua kasus DBD ditangani dengan baik, dan IR 728/1.070.913 x 100.000 mencapai 67,97%, melebihi target 50% (Dinas Kesehatan Sleman 2020a).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Sleman, Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan masalah kesehatan utama yang harus segera diatasi. Pada tahun 2020, tercatat 810 kasus DBD di Kabupaten Sleman dengan dua kematian di rumah sakit (Dinas Kesehatan Sleman 2020b). Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun 2019 yang hanya mencatat 728 kasus dengan satu kematian (Dinas Kesehatan Sleman

2020a). Kepala Bidang Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Sleman melaporkan bahwa hingga Maret 2024 terjadi peningkatan sebanyak 70 kasus DBD di wilayah Sleman, dan satu kasus kematian dilaporkan di wilayah Kapanewon Sleman (RSUD Sleman 2024).

Kelurahan Ambarketawang merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Sleman yang berisiko tinggi, dengan jumlah kasus DBD yang tergolong cukup tinggi dibandingkan kelurahan lain di sekitarnya. Tingginya kepadatan penduduk turut menjadi faktor risiko, di mana wilayah Gamping tempat Ambarketawang berada memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Sleman, yaitu 3.527 jiwa/km<sup>2</sup>, diikuti oleh Mlati (3.524 jiwa/km<sup>2</sup>) dan Prambanan (1.284 jiwa/km<sup>2</sup>) (Rohman, Abdillah, and Qhoiriyah 2021).

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang efektif untuk mencegah penyebaran nyamuk dan memberantas jentik guna menurunkan angka kejadian DBD di wilayah ini. Selama jentik nyamuk masih ditemukan, nyamuk Aedes aegypti yang menjadi vektor DBD akan terus berkembang biak setiap harinya.

Kementerian Kesehatan RI telah meluncurkan program “Satu Rumah Satu Pemantau Jentik” (Jumantik) yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui pendekatan 3M Plus. Program ini lebih banyak berfokus pada upaya pencegahan, seperti memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat tentang cara mengenali jentik nyamuk dan melakukan edukasi kesehatan untuk mengurangi keberadaan jentik nyamuk (Kementerian Kesehatan RI 2024).

Di Kelurahan Ambarketawang telah terdapat Kader Jumantik, namun keberadaannya masih terbatas dan belum mencakup seluruh wilayah secara merata. Kegiatan pemantauan jentik yang dilakukan juga belum konsisten dan belum melibatkan kelompok usia muda. Oleh karena itu, diperlukan edukasi lebih lanjut yang menyasar Kader Jumantik Cilik sebagai upaya pemberdayaan sejak dini. Keterlibatan anak-anak diharapkan dapat memperkuat perilaku hidup bersih dan sehat serta meningkatkan kesadaran keluarga dalam mencegah DBD.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam pengendalian DBD, termasuk program “Satu Rumah Satu Pemantau Jentik” (Jumantik) yang

mendorong keterlibatan masyarakat dalam pemberantasan sarang nyamuk (PSN) melalui pendekatan 3M Plus. Namun, peran anak-anak sebagai agen perubahan di lingkungan tempat tinggalnya masih jarang diberdayakan secara optimal. Kegiatan ini melibatkan anak-anak usia 7–15 tahun sebagai Kader Jumantik Cilik, yang diberikan edukasi melalui media pembelajaran interaktif berupa video *animasi motion graphic* dan presentasi PowerPoint. Metode ini disesuaikan dengan karakteristik usia peserta dan bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta partisipasi mereka dalam upaya pencegahan DBD di tingkat rumah tangga dan lingkungan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) merupakan salah satu strategi utama dalam pengendalian penyakit DBD. Pemahaman tentang PSN sejak dini, khususnya dengan menyasar anak usia sekolah, menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk perilaku pencegahan di masa depan. Anak-anak dinilai lebih mudah dimobilisasi dibandingkan orang dewasa, sehingga edukasi kesehatan sejak usia dini serta pengkaderan sebagai Juru Pemantau Jentik Cilik (Jumantik Cilik) menjadi

langkah strategis (Damanik, Nurmaini, and Rochadi 2019).

Jumantik cilik memiliki potensi yang besar dalam pengendalian DBD karena tingkat ketelitian mereka cenderung lebih tinggi dibandingkan jumantik dewasa (Sukesi, Sulistyawati, and Mulasari 2017). Selain itu, keterlibatan anak-anak dalam kegiatan jumantik dinilai mampu mendorong perubahan di tingkat komunitas. Diberdayakan dengan pengetahuan tentang PSN, mereka tidak hanya berperan sebagai pemantau jentik, tetapi juga sebagai agen edukasi di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat memicu praktik hidup bersih dan sehat secara berkelanjutan, serta menurunkan risiko penularan dengue (Dapari et al. 2024; Samsudin et al. 2024).

Edukasi kesehatan merupakan proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup dalam berbagai konteks, yang melibatkan kemitraan kolaboratif antara masyarakat dan tenaga kesehatan. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi perubahan perilaku dan gaya hidup yang lebih sehat melalui pemberdayaan individu (Pueyo-Garrigues et al. 2019). Dalam konteks pencegahan DBD, edukasi kesehatan yang berkelanjutan dan berbasis

komunitas sangat penting untuk menciptakan perubahan positif di tingkat individu maupun kolektif.

Salah satu pendekatan efektif dalam edukasi kesehatan adalah penggunaan media berbasis audio-visual. Media ini terbukti meningkatkan pengetahuan, sikap, dan motivasi untuk menerapkan gaya hidup sehat (Fitriani, Djannah, and Trisnowati 2024). Kemajuan teknologi memungkinkan penggunaan video edukatif dan animasi interaktif untuk menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami, terutama oleh anak-anak.

### **3. METODE PELAKSAAN PENGABDIAN**

#### **Desain**

Kegiatan ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan *one group pre-test and post-test* untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencegahan Demam Berdarah *Dengue* (DBD). Edukasi dilaksanakan di Aula Kelurahan Ambarketawang, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **Partisipan**

Peserta dalam kegiatan ini adalah Kader Jumantik Cilik di Kelurahan

Ambarketawang yang berjumlah 117 anak, dengan rentang usia 7 hingga 15 tahun. Mereka merupakan siswa sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama yang dilibatkan sebagai agen edukasi lingkungan terkait pemberantasan sarang nyamuk.

#### **Instrumen**

Materi edukasi mencakup pengenalan vektor DBD, gejala, tempat penularan, serta strategi pencegahan melalui Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) menggunakan pendekatan 3M Plus. Penyampaian materi dilakukan dengan menggunakan media video animasi produksi Dinas Kesehatan Kota Depok dan presentasi PowerPoint yang dirancang secara interaktif untuk menarik minat belajar anak-anak.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan, digunakan instrumen evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test*. Kedua instrumen terdiri dari 10 pertanyaan dengan pilihan jawaban benar atau salah. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi edukasi, sedangkan *post-test* dilakukan setelah seluruh materi selesai disampaikan.

#### **Analisis Data**

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Uji ini digunakan untuk mengidentifikasi

adanya perbedaan yang signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi, serta untuk menilai efektivitas penggunaan media edukatif dalam meningkatkan pemahaman Kader Jumantik Cilik mengenai pencegahan DBD.

.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi telah dilaksanakan di Kelurahan Ambarketawang. Kegiatan ini bertujuan untuk peningkatan pengetahuan Kader Jumantik Cilik mengenai pencegahan DBD menggunakan media video edukasi dan PowerPoint. Peserta dalam program edukasi kesehatan ini terdiri dari 117 Kader Jumantik Cilik di Dusun Ambarketawang.

Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan melalui kuesioner sebelum pelaksanaan inti, yang dikenal sebagai *pretest*. Selanjutnya, peserta mengikuti edukasi melalui pemutaran video berjenis *motion graphics* dan penyampaian materi melalui PowerPoint mengenai pengenalan vektor DBD, gejala, tempat penularan upaya, dan pencegahan DBD dengan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) melalui gerakan 3M Plus dengan

dokumentasi pada Gambar 1. Setelah itu, kader dibagi menjadi beberapa kelompok untuk melakukan pengamatan langsung terhadap jentik nyamuk dan nyamuk penyebab DBD.

Kegiatan ini bertujuan agar kader dapat mengenali vektor penyakit DBD. Setelah edukasi dan pengamatan, dilakukan evaluasi pengetahuan kader melalui *posttest* untuk melihat peningkatan pengetahuan Kader Jumantik Cilik mengenai pencegahan DBD terhadap materi yang telah diberikan.



Gambar 1. Dokumentasi Penyampaian materi pada Kader Jumantik Cilik, di Kelurahan Ambarketawang



Gambar 2. Dokumentasi Pelaksanaan Edukasi pada Kader Jumantik Cilik, di Kelurahan Ambarketawang

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1, data tidak mengikuti distribusi normal dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $<0,05$ ). Oleh karena itu, digunakan analisis statistik non-parametrik yaitu uji *Wilcoxon signed rank* (Dahlan 2020). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,000 ( $p<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi kesehatan mengenai pencegahan DBD pada Kader Jumantik Cilik.

Secara lebih rinci, skor total pengetahuan peserta mengalami

peningkatan dari 875 pada saat *pretest* menjadi 976 pada *posttest*. Peningkatan ini juga tercermin pada nilai median, di mana median skor *pretest* adalah 8 dengan rentang skor 4–10, dan meningkat menjadi 9 pada *posttest* dengan rentang skor 5–10. Peningkatan skor total dan median ini menunjukkan bahwa setelah diberikan edukasi kesehatan, terdapat pergeseran nilai tengah pengetahuan ke arah yang lebih tinggi. Dengan demikian, intervensi edukasi yang diberikan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman kader terkait topik yang dibahas.

**Tabel 1.** Hasil Uji Normalitas Selisih *Pretest* dan *Posttest*

Selisih <i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	Test of Normality					
	<b>Kolmogorov Smirnov</b>			<b>Shapiro-Wilk</b>		
	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>	<b>Statistic</b>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
	0,198	117	0,000	0,923	117	0,000

**Tabel 2.** Hasil Uji *Wilcoxon*

Variabel	Total Skor	Median (Minimum-Maksimum)	p-value
Skor Pengetahuan <i>Pretest</i>	875	8 (4-10)	
Skor Pengetahuan <i>Posttest</i>	976	9 (5-10)	0,000

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Engkeng, Punuh, dan Asrifuddin (2021) tentang dampak edukasi kesehatan terhadap pencegahan DBD. Dalam penelitian tersebut, sebelum edukasi kesehatan diberikan, sebanyak 37 siswa (41,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik,

dan setelah intervensi, jumlahnya meningkat menjadi 43 siswa (48,3%). Pengetahuan seseorang sangat berkaitan erat dengan informasi kesehatan yang diperoleh. Artinya, semakin banyak dan berkualitas informasi yang diterima seseorang mengenai penyakit DBD, semakin besar kemungkinan orang

tersebut memiliki pengetahuan yang lebih baik, yang juga berdampak positif pada persepsi mereka (Engkeng, Punuh, and Asrifuddin 2021)

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa penyuluhan atau edukasi kesehatan memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan tentang pencegahan DBD, terutama dalam hal Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Penggunaan metode audio visual sebagai media presentasi dalam program pengabdian ini menunjukkan bahwa perangkat media dapat berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman tentang pengendalian vektor DBD.

Pengetahuan diartikan sebagai hasil dari proses penginderaan atau cara seseorang memperoleh informasi melalui indera yang dimiliki. Ketika seseorang mengindera suatu objek, tingkat perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut sangat berpengaruh terhadap pengetahuan yang diperoleh. Berdasarkan teori ini, sebagian besar pengetahuan didapat melalui dua indera utama, yaitu pendengaran dan penglihatan (Notoatmodjo 2014). Proses pembentukan pengetahuan tidaklah sederhana, melainkan melibatkan penggunaan berbagai indera dan cara

individu memproses serta memperhatikan informasi untuk membentuk pemahaman yang lebih mendalam.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi mengenai pencegahan DBD melalui media video animasi berjenis *motion graphics* dan PowerPoint mengenai pengenalan vektor DBD, gejala, tempat penularan upaya, dan pencegahan DBD dengan PSN (Pemberantasan Sarang Nyamuk) melalui gerakan 3M Plus secara signifikan meningkatkan pengetahuan Kader Jumantik Cilik di Kelurahan Ambarketawang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi edukasi (*p-value* 0,000). Edukasi dini terkait pencegahan DBD diharapkan mampu menciptakan kebiasaan positif yang berkelanjutan, sehingga berpotensi mengurangi kasus DBD di masa depan.

Untuk memperkuat dampak edukasi, kegiatan lanjutan perlu dilakukan secara terintegrasi dengan pihak puskesmas melalui pembinaan

rutin dan pelatihan tambahan bagi Kader Jumantik Cilik. Kegiatan ini memiliki keterbatasan pada aspek pengukuran yang hanya mencakup pengetahuan, sehingga belum mencerminkan perubahan sikap atau perilaku secara menyeluruh. Oleh karena itu, riset selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek perilaku serta dampak jangka panjang dari edukasi pencegahan DBD.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan bagian dari Hibah Penelitian KEMDIKBUD berjudul "Implementasi E-Jumantik sebagai agregator data jentik mandiri pendukung pengambilan keputusan untuk mendorong G1R1J menuju Kemandirian Kesehatan"; NOMOR: 118/PT/LPPM UAD/VI/2024.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, Sopiyudin. 2020. *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan; Deskriptif, Bivariat, Dan Multivariat Dilengkapi Aplikasi Menggunakan SPSS*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Damanik, Wandi, Nurmaini Nurmaini, and Kintoko Rochadi. 2019. "Effectiveness of Larva Monitoring Training on Knowledge of Dengue Hemorragic Fever Control among Primary School Students in Sibolga, North Sumatera." *Journal of Epidemiology and Public Health* 4(3):183–88. doi: 10.26911/jepublichealth.2019.04.03.05.
- Dapari, Rahmat, Kalaivani Muniandy, Ahmad Zaid Fattah Azman, Suhaili Abu Bakar, Mohd Nasir Mohd Desa, Lim Chee Hwa, Sukhvinder Singh Sandhu, Nooreen Farzana Mustapha, Norazman Mohd Rosli, Mohd Ammar Ihsan Ahmad Zamzuri, Mohd Rohaizat Hassan, Nazri Che Dom, Syed Sharizman Syed Abdul Rahim, Balvinder Singh Gill, and Nurulhusna Ab Hamid. 2024. "Effectiveness of the Integrated Dengue Education and Learning (IDEAL) Module in Improving the Knowledge, Attitude, Practice, Environmental Cleanliness Index, and Dengue Index among Schoolchildren: A Randomised Controlled Trial Protocol." *PLoS ONE* 19(4 April):1–14.
- Dinas Kesehatan Sleman. 2020a. "Health Profile of Sleman Regency." *Dinas Kesehatan Sleman* (6):1–173.

- Dinas Kesehatan Sleman. 2020b. “WOLLY NYAMAN (Si Wolbachia, Safe Mosquito to Prevent DHF in Sleman).”
- Engkeng, Sulaemana, Maureen Irinne Punuh, and Afnal Asrifuddin. 2021. “The Effect of Health Promotion in Overcoming Dengue Hemorrhagic Fever in Public Senior High School One Bitung City, North Sulawesi, Indonesia.” *International Journal Of Community Medicine And Public Health* 8(8):3773. doi: 10.18203/2394-6040.ijcmph20213001.
- Fitriani, Isah, Sitti Nur Djannah, and Heni Trisnowati. 2024. “The Effectiveness of Digital Media in Improving Adolescent Health Literacy about the Dangers of Smoking: Literature Review.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia The Indonesian Journal of Health Promotion* 7(8):56–61.
- Kementerian Kesehatan RI. 2024. “Dengue Fever Still Lurks.”
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pueyo-Garrigues, María, Dean Whitehead, Miren I. Pardavila-Belio, Ana Canga-Armayor, Sara Pueyo-Garrigues, and Navidad Canga-Armayor. 2019. “Health Education: A Rogerian Concept Analysis.” *International Journal of Nursing Studies* 94:131–38. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2019.03.005>.
- Rohman, Hendra, Asmi Rizal Abdillah, and Anisa Risqi Qhoiriyah. 2021. “Analisis Informasi Kesehatan Melalui Pemetaan Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Prambanan, Gamping Dan Mlati, Sleman, Yogyakarta.” *Tropical Public Health Journal* 1(2):58–66. doi: 10.32734/trophico.v1i2.7263.
- RSUD Sleman. 2024. “Don’t Let Up on Dengue Fever Prevention!”
- Samsudin, Nurul Adilah, Hidayatulfathi Othman, Ching Sin Siau, and Zul-Izzat Ikhwan Zaini. 2024. “Exploring Community Needs in Combating Aedes Mosquitoes and Dengue Fever: A Study With Urban Community in The Recurrent Hotspot Area.” *BMC Public Health* 24(1651):1–12.
- Sukesi, Tri Wahyuni, Sulistyawati Sulistyawati, and Surahma Asti Mulasari. 2017. “Efektivitas Kader

Jumantik Cilik Terhadap Kepadatan Populasi Aedes Aegypti Di Kecamatan Umbulharjo Kota Yogyakarta.” *Jurnal Vektor Penyakit* 10(2):45–50. doi: 10.22435/vektorp.v10i2.6258.45-50.

World Health Organization. 2024. “Dengue and Severe Dengue.”